

Komparasi *Contextual Learning* dan *Experiential Learning* dalam Proses Pembelajaran

Aprilia Sari Yudha

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 18 May 2025

Revised: 25 May 2025

Accepted: 5 June 2025

Keywords:

Contextual Learning

Experiential Learning

Life Skills

Education Need

Corresponding Author:

Name: Aprilia Sari Yudha

Email:

apriliasariyuda@gmail.com

ABSTRACT

Mengajar yang baik, guru perlu memahami berbagai strategi pembelajaran yang tersedia maka dapat memilah strategi yang paling sesuai untuk mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu dengan cara yang ampuh dan mudah. Maka dari itu, seorang guru harus mempertimbangkan dengan cermat strategi pembelajaran yang akan digunakan karena berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menguasai materi atau meraih prestasi belajar yang optimal, salah satu contoh strategi pembelajaran yang sering digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual dan experiential learning. Contextual learning dan experiential learning keduanya merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dalam situasi yang nyata. Kontekstual learning menempatkan materi pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari, sementara experiential learning mengharuskan siswa untuk belajar melalui tindakan dan refleksi atas pengalaman yang dialami. Kedua metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan.

ABSTRAK

For good teaching, teachers need to understand the various learning strategies available so they can sort out the most suitable strategy for teaching a particular subject in a powerful and easy way. Therefore, a teacher must carefully consider the learning strategy that will be used because it affects students' ability to master the material or achieve optimal learning achievement, one example of a learning strategy that is often used is contextual learning models and experiential learning. Contextual learning and experiential learning are both learning methods that emphasize direct experience in real situations. Contextual learning places subject matter in the context of everyday life, while experiential learning requires students to learn through action and reflection on their experiences. Both of these methods have the potential to increase students' understanding, motivation, and skills in sustainable and relevant learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. INTRODUCTION

Pendidik dituntut untuk mencari dan mengembangkan lebih baik lagi tentang strategi pembelajaran karena hasil belajar yang diharapkan semakin tinggi, sementara sistem pembelajaran yang digunakan masih biasa-biasa saja (Indriawati et al., 2s021). Ketidakseimbangan terjadi ketika metode pembelajaran yang digunakan tidak mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih berkualitas meskipun peserta didik diharapkan meningkatkan kemampuan belajarnya.

Seperti yang diatur dalam Pasal 19 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Proses Pendidikan, pembelajaran dalam satuan pembelajaran harus

bersifat aktif dari banyak sisi, inspiratif, menyenangkan, memberi tantangan dan mendorong siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran. Sisi lainnya, pembelajaran harus membuka cukup kesempatan untuk gagasan, daya kreasi, dan kemandirian peserta didik, sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik dan mentalnya.

Diperlukan keterampilan profesionalisme yang kuat bagi seorang guru sebagai persiapan dalam mengikuti perubahan, termasuk perubahan dalam cara pembelajaran dan teknologi yang maju, semuanya bertujuan untuk meningkatkan proses pada kegiatan belajar dan mengajar (Herlina, 2018). Menurut undang-undang di atas, tugas guru tidak hanya sebatas memberikan mata pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga bagaimana menyiapkan mereka agar cakap dan mampu menyambut perkembangan IPTEK serta perubahan masyarakat tentang kejadian di masa depan.

Mengajar yang baik, guru perlu memahami berbagai strategi pembelajaran yang tersedia maka dapat memilah strategi yang paling sesuai untuk mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu dengan cara yang ampuh dan mudah (Hernawan, 2018). Sehingga untuk mencapai sasaran pembelajaran, setiap guru harus memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan keperluan siswa. Maka dari itu, seorang guru harus mempertimbangkan dengan cermat strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menguasai materi atau meraih prestasi belajar yang optimal, salah satu contoh strategi pembelajaran yang sering digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual dan experiential learning.

2. METHOD

Objek penelitian ini adalah terkait komprasi dari Contextual Learning dan Experiential Learning dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini melalui *literatur review*. Terkait sumber data kepustakaan terbagi menjadi dua sumber, yakni primer dan sekunder: sumber data primer melalui buku dan jurnal terkait konsep jiwa dalam perspektif Nashir al-Din al-Thusi dan Sigmund Freud Contextual Learning dan Experiential Learning, sedangkan sumber data sekunder melalui riset-riset terdahulu yang mengkaji terkait Contextual Learning dan Experiential Learning. Data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis, terkait data kepustakaan dilakukan analisis dengan menggunakan metode content analysis.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Contextual Learning

Pengetahuan tumbuh secara bertahap oleh manusia, dengan meluasnya materi yang sempit dan bukan terjadi secara mendadak. Pengetahuan tidak terdiri dari sekumpulan kebenaran, ide, atau aturan yang siap digunakan. Sebaliknya, individu harus membangun pengetahuan dan memberikan makna pada pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Sihono, 2012). Pengertian inilah yang mendasari terbentuknya pengembangan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual merujuk pada suatu kegiatan berdiskusi atau bertanya-jawab secara lisan yang ramah, terbuka, dan bernegosiasi, yang terkait dengan kehidupan nyata siswa sebagai penanda dimulainya suatu pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat merasakan kegunaan dari bahan pembelajaran yang akan disampaikan, memunculkan motivasi belajar, membuat pemahaman siswa menjadi lebih nyata, serta menciptakan atmosfer yang menenangkan dan menenangkan (Enggen & Kauchak, 2012).

Secara linguistik, istilah "*contextual*" berasal dari kata "*context*" yang merujuk pada "relasi, situasi, kondisi, atau lingkungan tertentu". Oleh karena itu, "*contextual*" bisa didefinisikan sebagai "yang terkait dengan situasi atau konteks tertentu". CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengacu pada metode pembelajaran yang berfokus pada hubungan antara materi pembelajaran dengan situasi atau konteks nyata dalam kehidupan siswa

(Hosnan, 2014). *Contextual Learning* juga dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengacu pada ke-aktifan siswa dalam proses belajar, dengan tujuan agar siswa dapat menemukan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi *daily life*. Dalam *Contextual Learning*, siswa didorong untuk menerapkan kemampuan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan sesuai bagi siswa (Sanjaya, 2019).

Menurut direktorat PSMP Kemendikbud (Audina, 2021), pembelajaran kontekstual merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa agar memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, baik dari segi pribadi, sosial, maupun budaya. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara fleksibel dari satu konteks atau masalah ke masalah atau konteks lainnya.

Beberapa anggapan yang sudah dijabarkan di atas, maka pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mendukung guru untuk menghubungkan bahan yang diajarkan dengan keadaan dunia nyata siswa. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar dapat menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang ia miliki. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran yang berlangsung adalah alamiah dan melibatkan kegiatan siswa, bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Kontekstual learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan media pembelajaran yang ada di sekitar siswa sebagai konteks (Hasan & Abdullah, 2015). Beberapa karakteristik atau ciri khas dari kontekstual learning adalah:

- a. Menggunakan situasi nyata sebagai media pembelajaran
- b. Menekankan pada interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya
- c. Mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya sebelumnya
- d. Menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Johnson (dalam Kunandar, n.d.) mengenai elemen kunci dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yang terdiri dari:

- a. Konstruktivisme
Dalam CTL, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sekitar.
- b. Kolaborasi
Kolaborasi antar siswa dan dengan guru ditekankan dalam CTL untuk memperkuat pengalaman belajar dan memfasilitasi pembelajaran bersama.
- c. Refleksi
Siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam pembelajaran dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.
- d. Autentisitas
Pembelajaran yang autentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa diprioritaskan dalam CTL.
- e. Relevansi
Materi pembelajaran harus relevan dengan konteks kehidupan siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan nyata di dalam dan di luar kelas.
- f. Multiple Intelligences (MI)

Pengakuan akan keberagaman kecerdasan siswa dan pemberian kesempatan yang sama bagi semua jenis kecerdasan dalam pembelajaran.

3.2. Experiential Learning

Pada awal 1980-an, David Kolb mengembangkan Experiential Learning Theory (ELT) yang menjadi acuan dari teknik pembelajaran experiential learning. ELT mengacu pada proses belajar yang berdasarkan pada pengalaman siswa (Kolb, 1984). Perbedaan yang mencolok dari ELT dengan teori belajar lainnya terletak pada penekanan pada pengalaman, yang membedakannya dari teori belajar kognitif yang lebih menekankan pada aspek kognitif daripada afektif, dan teori belajar behavioristik yang mengabaikan peran pengalaman subyektif dalam proses belajar (Musdalifah, 2019).

Silberman (2016) menyatakan bahwa kegiatan dalam pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam sebuah kegiatan nyata sehingga diharapkan siswa tersebut dapat memahami atas apa yang dipelajari. Sedangkan menurut Taung & Tangkas (2014), Experiential Learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengikutsertakan aktifitas siswa dalam membentuk keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai melalui kejadian langsung yang mereka alami dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa dipacu untuk selalu interaktif dalam memperoleh pengalaman langsung, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih holistik.

Selanjutnya Afief Zuhryzal menambahkan pengalaman memiliki peran penting sebagai pendorong untuk menolong siswa meluaskan kapasitas dan kemampuan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran Experiential Learning dijelaskan sebagai suatu cara belajar yang dapat mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif selama kegiatan belajar-mengajar terjadi, dengan mengembangkannya melalui pengalaman langsung siswa (Zuhryzal Afief & Mur Fatimah, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran experiential learning adalah sebuah strategi yang mampu membuat proses belajar menjadi lebih berarti bagi siswa, karena siswa mempelajari langsung pengalaman yang terjadi. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep materi secara teoritis saja, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat pengalaman mereka sebagai bagian dari proses belajar. Dalam experiential learning, aspek kognitif tidak hanya menjadi titik utamanya, seperti halnya dalam teori-teori belajar kognitif, atau pada aspek perilaku, seperti halnya dalam teori behavior. Pengalaman subjektif juga memainkan peran penting dalam proses belajar. Pengetahuan yang dihasilkan dari proses pembelajaran experiential learning merupakan perpaduan antara pemahaman dan transformasi pengalaman. Experiential Learning memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya:

- a. Pengalaman langsung: Experiential Learning menekankan pada pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran utama. Pembelajaran terjadi melalui pengalaman nyata yang dihadapi oleh pembelajar dalam situasi atau lingkungan tertentu.
- b. Refleksi: Setelah mengalami pengalaman, pembelajar diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka alami dan pelajari. Dalam proses refleksi ini, pembelajar berpikir kritis dan mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya.
- c. Interaktif: Model Experiential Learning melibatkan interaksi antara pembelajar dengan lingkungan atau situasi yang dihadapi. Interaksi ini dapat berupa interaksi dengan orang lain, objek, atau lingkungan.
- d. Berpusat pada pembelajar: Experiential Learning menempatkan pembelajar sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajar memiliki kendali atas pembelajaran dan harus aktif terlibat dalam prosesnya.

- e. Berorientasi pada tindakan: Pembelajar diajak untuk melakukan tindakan atau tindakan praktis dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu. Pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan ini dianggap lebih efektif daripada pembelajaran yang hanya bersifat teoretis.
- f. Konteks nyata: Experiential Learning menempatkan pembelajar dalam konteks atau situasi nyata, sehingga pembelajar dapat mengalami dan mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih otentik dan berarti.
- g. Kolaboratif: Pembelajar didorong untuk bekerja sama dengan orang lain dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini dapat meningkatkan interaksi sosial dan memperluas pemahaman pembelajar tentang suatu masalah atau situasi.

3.3. Komparasi antara Contextual Learning dan Experiential Learning dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang menerapkan contextual learning, siswa harus memahami apa arti dan manfaat dari belajar, dimana dan bagaimana kedudukannya dan pencapaiannya. Mereka memahami tentang apa yang mereka pelajari akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian mereka menampilkan diri sebagai orang yang membutuhkan bekal untuk kehidupan selanjutnya. Mereka mempelajari apa yang berguna bagi mereka dan berusaha mencapainya dan tentunya mereka membutuhkan guru sebagai pembimbing (Nurhaedah, 2012).

Dalam pendekatan kontekstual, tugas guru adalah mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan mereka dengan lebih berfokus pada strategi daripada hanya memberikan informasi. Guru harus menjadi pemimpin kelas yang bekerja sama dengan siswa untuk menemukan hal baru. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa berasal dari pengalaman langsung mereka, bukan hanya didasarkan pada instruksi dari guru. Sebagai hasilnya, peran guru dalam kelas yang menerapkan pendekatan kontekstual adalah sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar secara mandiri. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam model pembelajaran kontekstual (Suhartoyo et al., 2020), antara lain:

- a. Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah strategi yang memperkenalkan siswa pada situasi yang mirip dengan kehidupan nyata dan meminta mereka untuk menyelesaikan masalah dalam situasi tersebut. Kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran dapat meningkat.
- b. Pembelajaran Berbasis Proyek, adalah strategi yang meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan proyek yang berkesinambungan dengan materi pelajaran yang diberikan. Sehingga kemampuan siswa dalam bekerja sama dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran dapat meningkat.
- c. Pembelajaran Berbasis Simulasi, adalah strategi yang memperkenalkan siswa pada situasi yang mirip dengan kehidupan nyata dan meminta mereka untuk memainkan peran dalam situasi tersebut. Strategi ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Sedangkan pada pembelajaran Experiential Learning, juga memiliki beberapa contoh atau bentuk antara lain:

- a. Pendidikan lapangan: Siswa dibawa keluar kelas untuk belajar tentang topik tertentu, seperti lingkungan, sejarah, atau seni. Dalam kegiatan ini, siswa belajar melalui pengalaman langsung, mengamati, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.
- b. Kegiatan laboratorium: Siswa melakukan percobaan atau simulasi dalam kegiatan laboratorium, dan belajar melalui pengalaman langsung bagaimana konsep-konsep yang telah dipelajari dapat diaplikasikan dalam situasi nyata.

- c. Kegiatan lapangan: Seperti perjalanan, penjelajahan alam, dan kunjungan ke museum atau tempat bersejarah. Siswa belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan dan orang-orang yang mereka temui.
- d. Proyek: Siswa terlibat dalam proyek kolaboratif yang memerlukan penyelesaian masalah, pemecahan masalah dan interaksi tim. Dalam proses ini, siswa belajar melalui pengalaman, berkontribusi dan melihat hasil kerja tim mereka.
- e. Magang: Siswa terlibat dalam pengalaman kerja langsung dengan berpartisipasi dalam program magang atau praktik kerja di perusahaan atau lembaga tertentu. Dalam proses ini, siswa belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia kerja yang sebenarnya.
- f. Game simulasi: Dalam permainan simulasi, siswa memerankan karakter atau peran tertentu dan terlibat dalam situasi atau skenario tertentu. Dalam proses ini, siswa belajar melalui pengalaman bagaimana mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan karakter lain di dalam permainan.

Supaya lebih jelas, berikut adalah perbandingan antara contextual learning dan experiential learning dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Komparasi Contextual Learning dan Experiential Learning dalam Pembelajaran

| Aspek | Contextual Learning | Experiential Learning |
|--------------------------|--|--|
| Fokus utama | Mengintegrasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas dan relevan | Pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi mendalam |
| Metode Pembelajaran | Kasus nyata, simulasi, proyek berbasis masalah untuk menghubungkan konsep dengan situasi nyata | Simulasi, permainan peran, praktik lapangan, proyek nyata, kunjungan lapangan |
| Tujuan | Membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pekerjaan | Mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis melalui pengalaman langsung |
| Interaksi | Fokus pada hubungan antara konsep dan konteks dalam pembelajaran | Fokus pada interaksi langsung dengan lingkungan atau materi pembelajaran |
| Pemahaman Konsep | Menekankan penerapan pengetahuan dalam situasi kontekstual | Melibatkan pemahaman melalui tindakan fisik atau mental yang konkret |
| Proses Refleksi | Refleksi pada bagaimana konsep-konsep diterapkan dalam situasi nyata | Refleksi mendalam atas pengalaman langsung dan proses pembelajaran |
| Keterampilan | Membantu mengembangkan keterampilan adaptasi konsep dalam konteks yang berbeda | Mengembangkan keterampilan analitis, kerja tim, pemecahan masalah berdasarkan pengalaman |
| Pendekatan Instruksional | Guru mendorong siswa untuk membuat koneksi antara konsep dan situasi nyata | Guru menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan eksplorasi dan refleksi |
| Contoh Implementasi | Menggunakan kasus bisnis untuk menerapkan teori | Melakukan percobaan langsung di laboratorium sains untuk |

| | | |
|--|--------------------------------|---------------------------------|
| | manajemen dalam konteks bisnis | memahami prinsip-prinsip ilmiah |
|--|--------------------------------|---------------------------------|

Harap diperhatikan bahwa konteks dan implementasi keduanya dapat bervariasi tergantung pada jenis pelajaran, tingkat pendidikan, dan pendekatan khusus yang diambil oleh guru atau lembaga pendidikan.

4. CONCLUSION

Contextual learning dan experiential learning keduanya merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dalam situasi yang nyata. Kontekstual learning menempatkan materi pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari, sementara experiential learning mengharuskan siswa untuk belajar melalui tindakan dan refleksi atas pengalaman yang dialami. Kedua metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan.

Dalam prakteknya, baik contextual learning maupun experiential learning memiliki nilai dan keuntungan tersendiri. Pilihan antara keduanya tergantung pada tujuan pembelajaran, konten pelajaran, dan preferensi pembelajar. Keduanya dapat digunakan secara terpisah atau dalam kombinasi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi siswa. Yang paling penting adalah memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada konsep teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, pemahaman mendalam, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

REFERENCES

- Audina, M. (2021). *Pembelajaran Kontekstual: Mencapai Hasil Belajar yang Optimal*. 1–8.
- Enggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran (Terjemahan)*. Aswaja Pressindo.
- Hasan, A. A., & Abdullah, N. C. (2015). Compulsory Travel Insurance in Malaysia: Some Regulatory Considerations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 344–351. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.375>
- Herlina. (2018). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Management*.
- Hernawan, A. H. (2018). Hakikat Strategi Pembelajaran. *Pdgk4105/Modul 1*, 1.1-1.64. <http://repository.ut.ac.id/3991/2/PDGK4105-M1.pdf>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=75464&pRegionCode=UN11MAR&pClientId=112>
- Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). Model Dan Strategi Pembelajaran. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 274–284. <https://doi.org/10.51729/6246>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 1984, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kunandar. (n.d.). *Guru Profesional*. PT Raja Grafindo Persada.
- Musdalifah, D. (2019). Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMA An Nuriyyah Bumiayu. *Journal of Islamic Education Research*, 1(01), 65–82.

- <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.11>
- Nurhaedah. (2012). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam Pembelajaran Bagi Guru-Guru di SDN Inpres Bira 2 Bontoa Makasar. *Publikasi Pendidikan*, 2(2), 156. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/1417>
- Sanjaya, W. (2019). *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia.
- Sihono, T. (2012). Contextual Teaching And Learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi dalam KBK. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 63–83. <https://doi.org/10.21831/jep.v1i1.673>
- Silberman, M. (2016). *Handbook Experiential Learning*. Nusa Media.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlish, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Taung, R., Tangkas, I. M., & Ratman. (2014). Penerapan Experiential Learning dalam Pembelajaran IPA pada MAteri Ciri Khusus MakhluK Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(2), 1–11.
- Zuhryzal Afief & Mur Fatimah. (2019). Keefektifan model experiential learning terhadap motivasi dan hasil belajar ipa. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 99–110.